

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Manajemen

Manajemen adalah proses untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi dengan melakukan kegiatan dari empat fungsi utama yaitu merencanakan (*planning*), mengorganisasikan (*organizing*), memimpin (*leading*), dan mengendalikan (*controlling*). Dengan demikian, manajemen adalah suatu kegiatan yang berkesinambungan. Untuk mencapai efisiensi serta efektivitas dalam manajemen, maka segala tindakan dan kegiatan baru sebaiknya dilaksanakan dengan pertimbangan dan perhitungan yang rasional (Afandi, 2018).

Untuk itu diperlukan langkah-langkah kegiatan dengan perumusannya secara jelas dan tegas, agar tujuan program yang dimaksudkan dapat berjalan dengan sebaik mungkin. Pengertian manajemen menurut (Handoko, 2017) menjelaskan bahwa: Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diambil makna bahwa manajemen mengandung arti optimalisasi sumber-sumber daya atau pengelolaan dan pengendalian. Sumber-sumber daya yang dioptimalkan, dikelola, dan dikendalikan tersebut meliputi sumber daya manusia dan sumber pendukung lainnya. Proses tersebut mencakup langkah-langkah perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan,

dan pengendalian.

1. Perencanaan (Planning)

Yaitu suatu proses dan rangkaian kegiatan untuk menetapkan tujuan terlebih dahulu pada suatu jangka waktu atau periode tertentu serta tahapan atau langkah-langkah yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut. Tujuan dari setiap organisasi dalam proses perencanaan merupakan hal yang sangat penting karena tujuan inilah yang menjadi pegangan dalam aktivitas selanjutnya.

2. Pengorganisasian (Organizing)

Pengorganisasian merupakan suatu proses dan serangkaian kegiatan dalam pembagian kerja yang direncanakan untuk diselesaikan oleh anggota kelompok pekerjaan, penentuan hubungan pekerjaan yang baik diantara mereka, serta pemberian lingkungan dan fasilitas pekerjaan yang kondusif.

3. Pengarahan (Staffing)

Pengarahan merupakan suatu rangkaian kegiatan untuk memberikan petunjuk atau instruksi dari seorang atasan kepada bawahan atau kepada orang yang diorganisasikan dalam kelompok formal dan untuk pencapaian tujuan bersama.

4. Pemotivasian (Motivating)

Pemotivasian merupakan suatu proses dan rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh seorang atasan dalam memberikan inspirasi, semangat, dan kegairahan kerja serta dorongan kepada bawahan untuk dapat melakukan

suatu kegiatan yang semestinya. Motivasi dimaksudkan setiap perasaan, kehendak, atau keinginan yang sangat mempengaruhi kemauan individu. Dengan demikian, individu tersebut didorong berperilaku dan bertindak mencapai tujuan.

5. Pengendalian atau Pengawasan (controlling)

Pengendalian atau pengawasan merupakan suatu proses dan rangkaian kegiatan untuk mengusahakan agar suatu pekerjaan dapat dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan dan tahapan yang harus dilalui. Dengan demikian, apabila ada kegiatan yang tidak sesuai dengan rencana dan tahapan tersebut, maka diadakan suatu tindakan perbaikan. Aktivitas pengendalian atau pengawasan dimaksudkan untuk mencari penyimpangan sehingga tindakan perbaikan dapat dilakukan ke arah rencana yang telah ditetapkan. Aktivitas ini berarti bahwa dalam mengoperasikan fungsinya, manajer berusaha membimbing bawahan ke arah terealisasinya tujuan organisasi

2.1.2 Manajemen Keuangan

Saat ini manajer keuangan memegang peranan yang sangat penting, dengan perkembangannya tugas manajer keuangan tidak hanya mencatat, membuat laporan, mengendalikan posisi kas, membayar tagihan-tagihan, dan mencari dana. Akan tetapi, manajer keuangan juga harus mampu menginvestasikan dana mengatur kombinasi sumber dana yang optimal, serta pendistribusian keuntungan (pembagian dividen) dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan.

Setiap perusahaan selalu membutuhkan dana dalam rangka memenuhi kebutuhan operasional sehari-hari maupun untuk mengembangkan perusahaan. Kebutuhan dana tersebut berupa modal kerja maupun untuk pembelian aktiva tetap, untuk memenuhi kebutuhan dana tersebut, perusahaan harus mampu mencari sumber dana dengan komposisi yang menghasilkan beban biaya paling murah.

Manajemen keuangan adalah salah satu fungsi operasional perusahaan yang sangat penting disamping fungsi operasional lainnya seperti manajemen pemasaran, manajemen operasi dan lain sebagainya. Manajemen keuangan membicarakan pengelolaan keuangan yang pada dasarnya dapat dilakukan oleh individu, perusahaan maupun pemerintah.

Menurut (Fahmi, 2018), manajemen keuangan merupakan penggabungan dari ilmu dan seni yang membahas, mengkasji, dan menganalisis tentang bagaimana seorang manajer keuangan menggunakan seluruh sumber daya perusahaan untuk mencari, mengelola, dan membagi dana. Disisi lain menurut (Horne & Wachowicz, 2015), manajemen keuangan berkaitan dengan perolehan pendanaan dan manajemen aktiva dengan tujuan-tujuan umum sebagai latar belakangnya. Secara singkat, (Hanafi & Halim, 2012) menyatakan bahwa manajemen keuangan dapat diartikan sebagai kegiatan perencanaan, pengorganisasian, staffing, pelaksanaan, dan pengendalian fungsi-fungsi keuangan.

Dari teori-teori di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan merupakan usaha pengelolaan dana yang dikumpulkan dan dialokasikan untuk membiayai segala aktivitas perusahaan dalam rangka mencapai tujuan dari perusahaan tersebut.

Tugas utama manajemen keuangan adalah mengambil keputusan yang mencakup perusahaan dalam memperoleh dana dan juga cara mengalokasikan dana tersebut. Dari pengertian tersebut, ada fungsi manajemen keuangan menurut (Husnan & Pudjiastuti, 2018) yaitu sebagai berikut:

1. Penggunaan dana (Keputusan Infestasi)
2. Memperoleh Dana (keputusan pendanaan)
3. Pembagian laba (kebijakan dividen)

Keputusan investasi akan tercermin pada sisi aktiva perusahaan. Dengan demikian akan mempengaruhi struktur kekayaan perusahaan, yaitu perbandingan antara aktiva lancar dengan aktiva tetap. Sebaliknya keputusan pendanaan dan kebijakan deviden akan tercermin pada sisi pasiva perusahaan. Apabila hanya memperhatikan dana yang tertanam dalam jangka waktu yang lama, maka perbandingan tersebut sebagai struktur modal. Apabila diperhatikan baik dana jangka pendek maupun dana jangka panjang, perbandingan disebut sebagai struktur finansial. Keputusan pendanaan dan kebijakan dividen mempengaruhi kedua struktur tersebut.

2.1.3 Perilaku Pengelolaan Keuangan

1. Pengertian Perilaku Keuangan

Menurut Dew dan Xiao (2011), pengelolaan keuangan pribadi atau *financial management behavior* dapat didefinisikan sebagai rangkaian perilaku yang dilakukan seseorang dalam mengatur, menjaga, dan memanfaatkan sumber daya keuangan secara produktif. Konsep ini bukan sekadar pengetahuan keuangan, tetapi mencakup aksi nyata terkait aliran kas, penggunaan kredit, tabungan, serta

investasi.

Definisi dari pengelolaan keuangan yaitu sebuah proses pengendalian pendapatan dan pengeluaran melalui perencanaan keuangan yang terperinci. (Munohsamy, 2015) mengemukakan bahwa Pengelolaan Keuangan dapat membantu dalam mengatur keuangan rumah tangga termasuk dalam penganggaran, tabungan, investasi, utang, dan aspek lainnya yang terkait dengan Keuangan sehingga tujuan seorang individu dapat tercapai.

Proses perencanaan dan pengendalian keuangan yang dimiliki oleh seseorang merupakan makna dari Pengelolaan Keuangan (Gitman & Zutter, 2015). Penelitian lain memperjelas bahwa kegiatan seperti merencanakan, menyusun anggaran, mengendalikan pengeluaran dan pemasukan, serta melakukan pemeriksaan keuangan yang dilakukan seseorang mencerminkan kemampuan pengelolaan keuangan (Kholilah & Iramani, 2013). Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa pengelolaan keuangan adalah kemampuan seseorang yang ditinjau dari bagaimana dia merencanakan, menganalisa, dan mengendalikan pemasukan dan pengeluaran keuangannya.

Pengelolaan Keuangan menjadi komponen kunci untuk mendapatkan manfaat penuh dari uang yang dimiliki seorang individu. Semua individu harus belajar memahami pengelolaan keuangan dan mengaplikasikannya dalam keseharian untuk meningkatkan kesejahteraan hidup (Munohsamy, 2015). Pengelolaan keuangan sebaiknya tidak diabaikan, agar apabila terjadi perubahan di luar dugaan dapat diantisipasi dan memperkecil peluang mengalami masalah keuangan (Sina, 2014).

Dampak positif yang diperoleh dari pengelolaan keuangan yaitu dapat memperbaiki taraf kesejahteraan hidup, memungkinkan individu untuk mengambil keputusan keuangan yang tepat, mengurangi utang, meningkatkan tabungan dan investasi (Munohsamy, 2015).

2. Pentingnya Perilaku Keuangan

Menurut Bank Indonesia pentingnya perilaku keuangan yaitu:

- a. Memenuhi target anggaran tertentu di masa depan.
- b. Melindungi dan menambah aset yang dimiliki.
- c. Mengelola arus kas.
- d. Mengelola risiko dan mengaturnya dengan tepat.
- e. Manajemen kredit.

3. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Keuangan

Menurut Suryanto (2017) aspek-aspek yang bisa mempengaruhi perilaku keuangan seseorang yaitu :

1. Pengetahuan keuangan

Pengetahuan tertuju pada pengetahuan yang dimiliki individu terhadap masalah keuangan pribadinya, yang diukur seberapa mengerti individu tersebut dalam berbagai konsep keuangan pribadi. *Financial knowledge* adalah keterampilan individu terhadap berbagai macam hal tentang dunia keuangan. Pengalaman seorang tentang keuangan belajar dari orang tua dan pendidikan formal, dengan penekanan pentingnya dalam menabung.

Pada perkembangannya, setiap jenjang pembelajaran yang ada mengenalkan pengetahuan keuangan. Terdapat bermacam-macam informasi yang

dapat ditemukan, meliputi sekolah, kampus, dan seminar-seminar ataupun pelatihan dalam bidang tersebut, serta dengan sumber-sumber informal, meliputi lingkungan keluarga, teman dan lingkungan kerja (Herdjiono and Damanik, 2016). Pengetahuan literasi keuangan seorang individu dan mempermudah dalam pengambilan keputusan individu dalam masalah keuangan. Demi menaikan kesejahteraan individu dan penghasilan individu diperlukan keputusan yang berasas pada pengetahuan yang memadai serta perencanaan yang tepat. Seorang individu akan memiliki niat untuk berinvestasi di bermacam-macam jenis aset sebab memiliki pengetahuan keuangan yang baik sehingga memiliki perencanaan dalam setiap investasi (Susdiani, 2017).

Dalam investasi terdapat beberapa informasi yang penting seperti yang dijelaskan dalam literasi keuangan secara lengkap meliputi pembiayaan, pembagian keuntungan para investor, jangka waktu investasi seperti investasi jangka panjang maupun pendek. Disimpulkan bahwa kurangnya informasi atau pengetahuan keuangan dapat berdampak buruk dalam tiap perencanaan investasi setiap individu. Menurut Laily (2016), Perilaku keuangan yang efektif dilihat dari bagaimana individu merencanakan, mengelola sampai pengendalian keuangan yang efektif. Bagaimana individu menyikapi dalam manajemen arus kas, kredit, investasi, dan tabungan.

2. Sikap keuangan

Sikap keuangan dapat dijelaskan sebagai kesadaran, latar belakang, ekspektasi terhadap keuangan pribadinya yang diaplikasikan dalam sikap. Sikap keuangan dijelaskan sebagai pengaplikasian asas-asas keuangan demi membuat dan

menjaga nilai dengan melakukan manajemen sumber daya yang tepat dan pengambilan keputusan (Humaira and Sagoro, 2018).

Interpretasi terhadap sikap keuangan dapat menolong individu untuk memahami sesuatu yang dipercayai terhadap hubungan uang dan dirinya. Oleh karena itu, sikap keuangan dapat diartikan sebagai kesadaran, opini, dan ekspektasi tentang keuangan (Aminatuzzahra, 2014). Adapun indikator sikap keuangan, yaitu orientasi terhadap keuangan pribadi, filsafat utang, keamanan uang, dan menilai keuangan pribadi.

3. Tingkat pendapatan

Andrew and Linawati (2014), menjelaskan bahwa *personal income* merupakan jumlah laba kotor tahunan pribadi yang didapatkan dari upah, perusahaan bisnis dan berbagai investasi *personal income* merupakan pendapatan individu sebelum terkena pajak. *Personal income* diukur berdasarkan pendapatan dari semua sumber. Komponen terbesar dari total pendapatan adalah upah dan gaji. Selain itu, ada banyak kategori lain pendapatan, termasuk pendapatan sewa, pembayaran subsidi pemerintah, pendapatan bunga dan pendapatan dividen. *Personal income* adalah indikator yang baik untuk permintaan konsumen masa depan meskipun tidak sempurna.

4. Kontrol diri

Kontrol diri dapat diartikan sebagai karakter pengendalian diri dalam mengatasi masalah interpersonal. Pengendalian diri yang dimaksudkan adalah kompetensi seseorang untuk mengendalikan tingkah laku dirinya dengan menghambat atau menekan tingkah laku yang impulsif. Kaitannya dengan

keuangan, kontrol diri sangat diperlukan untuk dapat menstimulus seseorang melakukan penghematan dan menekan pengeluaran maupun pembelian impulsif.

4. Dampak Pengelolaan Keuangan

Pengelolaan Keuangan penting untuk diterapkan karena mempunyai banyak manfaat yaitu dapat memperbaiki taraf kesejahteraan hidup, memudahkan pengambilan keputusan keuangan dengan tepat, dapat mengatasi kebutuhan tidak terduga, mengurangi utang, meningkatkan tabungan dan investasi (Bimal, 2011). Pengelolaan keuangan merupakan proses yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan keuangan jangka pendek dan jangka panjang (Sina, 2014). Pengelolaan keuangan dapat memudahkan tercapainya tujuan keuangan, mengantisipasi kenaikan biaya hidup, dan meminimalisir peluang terjadinya masalah keuangan. Seseorang yang menerapkan cara pengelolaan keuangan yang tepat, diharapkan akan memperoleh manfaat maksimal dari uang yang dimilikinya dan terbebas dari masalah keuangan (Widayati, 2012).

5. Dimensi Pengelolaan Keuangan

Kemampuan Pengelolaan Keuangan ditinjau dari empat dimensi (Dew & Xiao, 2011):

1) Konsumsi

Konsumsi merupakan tindakan membelanjakan uang yang dimiliki baik dalam bentuk barang atau jasa (Mankiw, 2012). Konsumsi dimaknai sebagai kegiatan menghabiskan nilai manfaat dari suatu barang dan jasa. Kegiatan konsumsi seseorang dapat mencerminkan kemampuan pengelolaan keuangannya (Ida & Dwinta, 2010).

2) Manajemen aliran kas

Arus atau aliran kas merupakan indikator penting dari kesejahteraan keuangan. Hilgert (Herdjino & Damanik, 2016) mengemukakan bahwa manajemen arus kas adalah ukuran seseorang dalam membayar semua pengeluaran. Manajemen arus kas dilakukan melalui penyeimbangan antara pemasukan dengan pengeluaran. Kemampuan pengelolaan keuangan diukur dari bagaimana menyusun dan merencanakan anggaran keuangan, apakah memperhatikan pengeluaran yang terjadi, dan apakah membayar tagihan tepat waktu.

3) Tabungan dan investasi

Tabungan merupakan bagian dari pendapatan yang dialokasikan untuk tidak dikonsumsi. Sedangkan investasi adalah pengalokasian dan penanaman kekayaan yang dimiliki saat ini untuk masa depan. Henry (Herdjino & Damanik, 2016) mengemukakan bahwa tabungan dan investasi dipersiapkan untuk memenuhi kebutuhan tidak terduga atau mendesak di masa mendatang.

4) Manajemen kredit

Manajemen kredit adalah pemanfaatan kredit atau pinjaman dengan sehat dan produktif untuk meningkatkan kesejahteraan (Sina, 2014).

Pengelolaan keuangan seseorang dapat dilihat dari 4 dimensi yang terdiri dari (Anugrah, 2018):

- 1) Consumption Konsumsi adalah pengeluaran oleh rumah tangga atas barang atau jasa. Konsumsi seseorang menentukan baik atau buruknya pengelolaan keuangan seseorang. Hal ini dilihat dari apa yang dia beli dan mengapa ia membelinya.
- 2) Cash-flow management Pengelolaan uang kas yang baik dilihat dari keseimbangan antara penerimaan dan pengeluaran. Selain itu cash flow management dapat dilihat dari pembayaran tagihan yang tepat waktu, menganggarkan pengeluaran dan perencanaan masa depan.
- 3) Saving and investment Tabungan merupakan penerimaan yang disimpan untuk dipergunakan dilain waktu dengan maksud dan tujuan tertentu. Sedangkan investasi merupakan mengalokasikan sumber daya yang dimiliki dengan tujuan mendapatkan manfaat dimasa yang akan datang.
- 4) Credit management Manajemen utang pengelolaan utang yang sesuai dengan kapasitas sehingga tidak menjadi beban dan diharapkan meningkatkan kesejahteraan

Menurut Warsono (Yushita, 2017) , mengelola Keuangan dapat dilihat dari empat dimensi yaitu:

- 1) Penggunaan dana.

Dari mana pun sumber dana yang dimiliki, yang menjadi persoalan adalah bagaimana cara mengalokasikan dana (penggunaan dana) tersebut untuk memenuhi kebutuhan secara tepat. Pengalokasian dana haruslah berdasarkan prioritas. Skala prioritas dibuat berdasarkan kebutuhan yang anda perlukan, namun harus memperhatikan presentase sehingga

penggunaan dana tidak habis digunakan untuk konsumsi sehari-hari saja. Presentasi pengalokasian dana yakni 70% dapat digunakan untuk pemenuhan konsumsi sehari-hari, 20% untuk ditabung, dan 10% investasi. Karena 70% digunakan untuk konsumsi sehari-hari, maka diperlukan ketelitian dalam menghitung kebutuhan pribadi dalam keseharian, seperti makan, minum, rekreasi, kos, dan lainnya yang membantu anda pada tujuan pribadi. 70% ini haruslah tepat dan tidak berlebihan. 20% yang ditabung berguna untuk kebutuhan mendesak ataupun jika tidak digunakan, suatu saat dapat dipakai sebagai modal investasi. 10% yang digunakan untuk investasi dapat direncanakan dengan matang, sehingga investasi tersebut dapat mendatangkan keuntungan dimasa mendatang. Memang sangat kecil presentase untuk investasi, dikarenakan kebutuhan investasi bukanlah sesuatu yang utama dalam Pengelolaan Keuangan. 10% tersebut tidaklah langsung diinvestasikan jika anda memiliki rencana bisnis yang besar, namun dapat ditabung dulu sebagai tabungan modal investasi. Perlu diingat, bahwa untuk berinvestasi dibutuhkan perencanaan yang matang.

2) Penentuan sumber dana.

Seseorang harus mampu mengetahui dan menentukan sumber dana. Sumber-sumber dana dapat berasal dari orang tua, donatur maupun beasiswa. Selain itu seseorang juga dapat menentukan sumber dananya sendiri. Sumber dana dapat juga diciptakan dari berbagai usaha. Dengan mampu menentukan sumber dana, maka seseorang mengetahui dan

mencari sumber dana alternatif lain sebagai sumber pemasukan keuangan untuk dikelola.

3) Manajemen resiko.

Selanjutnya seseorang juga haruslah memiliki proteksi yang baik untuk mengantisipasi kejadian-kejadian yang tidak tertuga. Kejadiankejadian tidak terduga itu seperti sakit, kebutuhan mendesak dan lainnya. Hal yang sering dilakukan dalam melakukan proteksi tersebut adalah dengan mengikuti asuransi. Yang dimaksud dengan manajemen resiko adalah pengelolaan terhadap kemungkinan-kemungkinan resiko yang akan dihadapi.

4) Perencanaan masa depan. Masa depan merupakan hal yang akan dituju oleh setiap orang, untuk itu dibutuhkan suatu rencana yang matang dalam keuangan dalam menyongsong saat tersebut. Dengan merencanakan masa depan, maka anda juga menganalisa kebutuhankebutuhan dimasa depan, sehingga anda dapat menyiapkan investasi dari saat ini.

6. Indikator Pengelolaan Keuangan

Kemampuan Pengelolaan Keuangan ditinjau dari indikator berikut (Dew & Xiao, 2011):

1. Berbelanja sesuai dengan situasi keuangan
2. Dapat memenuhi kebutuhan pokok
3. Kemampuan dalam menentukan prioritas antara kebutuhan dan keinginan
4. Membayar tagihan tepat waktu
5. Mencatat pemasukan dan pengeluaran

6. Mengatur keuangan dengan cermat
7. Menyisihkan uang untuk menabung
8. Menyusun rencana keuangan untuk pensiun
9. Menyisihkan uang untuk pengeluaran tidak terduga
10. Memiliki investasi
11. Pengajuan pinjaman sesuai kapasitas
12. Pinjaman modal usaha
13. Melunasi utang tepat waktu
14. Kemudahan dalam melunasi utang

2.1.4 *Financial Attitude*

1. Pengertian *Financial Attitude*

Sikap merupakan penggambaran kepribadian diri baik secara fisik maupun pikiran terhadap keadaan atau objek tertentu (Yulianti, 2013). Menurut Pradiningtyas dan Lukiasuti (2019) *Financial Attitude* adalah kecenderungan psikologis yang diekspresikan ketika mengevaluasi praktik manajemen keuangan yang direkomendasikan dengan beberapa tingkatan kesepakatan dan ketidaksepakatan. Menurut Herdjiono dan Damanik (2016) *Financial Attitude* adalah keyakinan dan nilai-nilai individu tentang beberapa konsep keuangan dan ungkapan mereka tentang beberapa praktik keuangan. Menurut Humaira dan Sagoro (2018) *Financial Attitude* adalah penerapan prinsip-prinsip keuangan untuk menciptakan dan mempertahankan nilai melalui pengambilan keputusan dan pengelolaan sumber daya yang tepat.

Dengan kata lain sikap terhadap uang seseorang adalah bagaimana

seseorang memiliki pandangan mengenai uang yakni uang sebagai sumber kekuatan dan kebebasan, prestasi, ataupun sumber kejahatan. Oleh sebab itu *Financial Attitude* sangat berperan penting dalam menentukan Financial management behavior seseorang.

Menurut Qamar, Khemta, dan Jamil (2016), individu membangun sikap terhadap uang berdasarkan premis keadaan dan pengalaman yang dialami individu tersebut seumur hidupnya, misalnya pengalaman masa kecil individu, pendidikan, posisi keuangan dan sosial. Dengan demikian, sikap keuangan dapat dipengaruhi oleh keluarga, pendidikan, lingkungan pertemanan, dan lain sebagainya.

Financial Attitude dapat membentuk cara orang untuk menghabiskan, menyimpan, menimbun, dan membuang uang. Ada tiga komponen utama dari attitude yaitu :

a. Kognitif

Kognitif merupakan suatu opini atau keyakinan dari sikap yang menentukan tingkatan untuk sesuatu atau bagian yang lebih penting dari sikap.

b. Afektif

Afektif (perasaan) adalah emosional yang berada dalam diri setiap individu. Perasaan juga diartikan sebagai pernyataan dari sikap yang diambil

c. Perilaku

Perilaku atau tindakan adalah cerminan dari bagaimana individu berperilakudalam cara tertentu terhadap sesuatu atau seseorang. Setiap individu yang selalu menerapkan *Financial Attitude* di dalam kehidupannya akan mempermudah individu tersebut dalam menentukan sikap dan

berperilaku dalam hal keuangan, seperti mengelola keuangan, menyusun anggaran pribadi dan membuat keputusan berinvestasi yang tepat.

Kemampuan dapat disebut dengan kecerdasan dalam pengertian sederhana. Kemampuan umum dideskripsikan seperti perbandingan prestasi meliputi pembagian pekerjaan dan seberapa cepat dalam pemecahan masalah dalam rentang waktu yang sedikit. Secara spesifik kemampuan terdiri dari kapasitas pemahaman seorang individu, prestasi dalam setiap tugas dan pemilihan strategi yang efektif. Akademis merupakan kompetensi yang dinilai dengan standar pasti sebab ilmu pengetahuan merupakan ilmu yang dapat dinilai kebenarannya dan bersifat pasti. Parameter yang digunakan berupa nilai ataupun prestasi akademik yang diraih.

Financial Attitude menjadi prediktor yang signifikan bagi keberhasilan maupun kegagalan dalam mengelola keuangan agar yakin dalam melakukan pembuatan keputusan keuangan yang tepat. Membentuk *Financial Attitude* yang baik akan memudahkan dalam melakukan pengelolaan keuangan dan apabila tidak, akan berdampak pada perilaku keuangan yang buruk yang dapat menyebabkan berbagai persoalan yang tidak diinginkan terjadi. Hal inilah yang menyebabkan *Financial Attitude* menjadi salah satu penentu yang membuat seseorang berbeda dengan yang lainnya karena pengaruh dari perilaku keuangan seseorang (Sina, 2013)

2. Dimensi *Financial Attitude*

Dimensi yang digunakan dalam penelitian mengenai financial attitude diadopsi dari Herdjiono dan Damanik (2016) yang menggunakan konsep Furnham

(1984) dalam mencerminkan financial attitudes, diantaranya:

a. Obsession

Mengenai pola pikir individu terhadap uang dan persepsinya tentang masa depan untuk mengelola uang dengan baik.

b. Power

Mengenai individu yang menggunakan uang sebagai kekuatan untuk mengendalikan suatu hal dan menurutnya uang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah

c. Effort

Mengenai individu yang merasa pantas memiliki uang dari apa yang sudah dikerjakannya. individu ini akan merasa bahwa mereka harus dibayar lebih untuk usaha dan tenaga yang mereka korbakan.

d. Retention

Mengenai individu yang memiliki kecenderungan untuk tidak ingin menghabiskan uang yang dimilikinya meskipun uang tersebut tersedia.

e. Security

Mengenai cara pandang kuno yang dimiliki individu tentang uang, seperti anggapan bahwa uang lebih baik hanya disimpan sendiri tanpa ditabung di Bank atau diinvestasikan. Hal ini juga mewakili pengetahuan tentang posisi keuangan individu dan bersedia untuk membuat keputusan yang lebih aman terkait uang, termasuk keengganan untuk menggunakan kredit.

Sikap seseorang terhadap uang dapat diketahui dengan beberapa dimensi.

Terdapat empat dimensi sikap keuangan berdasarkan Anthony (2013).

- a. sikap terhadap perilaku keuangan sehari-hari yaitu berkaitan dengan sikap positif individu dalam pemanfaatan uang yang baik untuk pengeluaran sehari-hari.
- b. sikap terhadap rencana penghematan yaitu berkaitan dengan sikap positif dalam rencana penghematan uang seperti menyisakan uang untuk ditabung dan kebutuhan mendadak.
- c. sikap terhadap manajemen keuangan yaitu sikap positif melakukan pengelolaan keuangan seperti menulis pengeluaran harian, membuat catatan keuangan, merencanakan anggaran dan membuat prioritas anggaran.
- d. sikap terhadap kemampuan keuangan masa depan yaitu berkaitan dengan sikap positif seseorang untuk dapat bertanggungjawab dalam pengambilan keputusan yang akan berdampak pada masa yang akan datang.

2.1.5 Gaya Hidup

1. Pengertian Gaya Hidup

Menurut Kasali (2013), gaya hidup adalah pola perilaku seseorang dalam menggunakan waktu dan uang, yang mencerminkan nilai-nilai, sikap, serta minat individu dalam kehidupan sehari-hari. Gaya hidup berkaitan erat dengan pilihan konsumen, bagaimana mereka menjalani aktivitas, berinteraksi sosial, dan membuat keputusan konsumsi.

Gaya hidup adalah pola hidup seseorang yang tercermin dalam kegiatan yang dilakukan, minat, dan pendapatnya. Gaya hidup menggambarkan keseluruhan diri seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya (Kotler & Armstrong, 2016). Pengertian tersebut dikuatkan oleh penelitian lain yang menyatakan bahwa gaya

hidup seseorang dapat dilihat dari aktivitas rutin yang dilakukannya, ketertarikan terhadap suatu objek, dan bagaimana pandangannya terhadap suatu objek (Kanserina, 2015).

Definisi lain menjelaskan bahwa gaya hidup adalah cara hidup mencakup sekumpulan kebiasaan, pandangan, dan pola-pola respon terhadap hidup (Sugiharti, 2010). Gaya hidup juga didefinisikan sebagai pola seseorang dalam mengelola atau mengalokasikan uang dan waktunya (Shinta & Lestari, 2018). Sedangkan menurut Setiadi (2015) gaya hidup adalah secara luas diidentifikasi sebagai cara hidup yang diidentifikasi oleh bagaimana orang menghabiskan waktu mereka (aktifitas) apa yang mereka anggap penting dalam lingkungannya (ketertarikan), dan apa yang mereka pikirkan tentang diri mereka sendiri dan juga sekitarnya (pendapat).

Gaya hidup hanyalah salah satu cara untuk mengelompokkan konsumen secara psikografis. Gaya hidup (*Life style*) pada prinsipnya adalah bagaimana seseorang menghabiskan waktu dan uangnya. Ada orang yang senang mencari hiburan bersama kawankawannya, ada yang senang menyendiri, ada yang bepergian bersama keluarga, berbelanja, melakukan aktivitas yang dinamis, dan ada pula yang memiliki dan waktu luang dan uang berlebih untuk kegiatan sosial-keagamaan. Gaya hidup dapat mempengaruhi perilaku seseorang dan akhirnya menentukan pilihan-pilihan konsumsi seseorang. Memahami kepribadian tidaklah lengkap jika tidak memahami konsep gaya hidup. Gaya hidup adalah konsep yang lebih baru dan lebih mudah terukur dibandingkan kepribadian. Gaya hidup didefinisikan sebagai pola di mana orang hidup dan menggunakan uang dan

waktunya. Gaya hidup mencerminkan pola konsumsi yang menggambarkan pilihan seseorang bagaimana ia menggunakan waktu dan uangnya.

Dari pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa gaya hidup adalah pola hidup seseorang yang ditunjukkan dalam kegiatan, minat, dan pendapatnya dalam membelanjakan uang yang dimiliki dan bagaimana mengalokasikan waktu yang dimiliki. Dalam sudut pandang ekonomi, gaya hidup adalah bagaimana seseorang mengalokasikan pendapatan yang diperoleh dalam memilih produk atau jasa serta berbagai pilihan lainnya.

2. Faktor yang Memengaruhi Gaya Hidup

Gaya hidup seseorang dipengaruhi oleh faktor internal serta faktor eksternal. Faktor internal, terdiri dari pengamatan dan pengalaman, sikap, dan kepribadian. Faktor eksternal, terdiri dari keluarga, kebudayaan dan kelompok referensi (Kotler & Armstrong, 2016). Berikut adalah penjelasan dari masing-masing faktor tersebut:

(1) Pengamatan dan pengalaman

Pengamatan dan pengalaman seseorang akan berpengaruh pada gaya hidup seseorang. Hasil dari pengamatan dan pengalaman dapat membentuk pandangan terhadap suatu objek tertentu termasuk gaya hidup. Sebagai contoh, dengan mengamati pengalaman orang lain yang telah berhasil berinvestasi maka seseorang akan terdorong dan tertarik untuk melakukan hal serupa.

(2) Sikap

Sikap diartikan sebagai perilaku dan perbuatan seseorang dalam memberi tanggapan terhadap suatu objek sesuai dengan keadaan pikiran dan jiwanya. Setiap orang memiliki sikap yang berbeda-beda terhadap gaya hidup (Kotler

& Armstrong, 2016). Sebagai contoh, gaya hidup seseorang yang memiliki jiwa sosial tinggi cenderung akan melakukan pengeluaran keuangan untuk kegiatan sosial seperti sumbangan panti asuhan, sedekah, sumbangan bencana alam, dan lainnya.

(3) Kepribadian

Kepribadian diartikan sebagai bentuk karakteristik dan perilaku seseorang. Hal ini dapat membentuk pandangan terhadap suatu objek tertentu seperti gaya hidup. Sebagai contoh, seseorang dengan kepribadian sederhana akan cenderung memiliki gaya hidup yang minimalis yaitu menitikberatkan pada kebutuhan bukan keinginan.

(4) Keluarga

Gaya hidup seseorang tidak terlepas dari peranan keluarga. Pola asuh orang tua akan membentuk karakteristik, perilaku, cara pandang, dan kebiasaan seseorang. Sebagai contoh, keluarga yang menanamkan pola hidup sehat akan mendorong anak untuk menjalankan pola hidup sehat.

(5) Kebudayaan

Kebudayaan yang meliputi kebiasaan, norma, hukum, dan adat istiadat dapat membentuk gaya hidup seseorang. Sebagai contoh, berkembangnya budaya Korea di Indonesia memengaruhi gaya hidup masyarakat khususnya kalangan remaja. Mereka mengadaptasi bahkan meniru budaya Korea mulai dari gaya berpakaian, selera makanan, selera musik, cara bersikap, dan produk kecantikan.

(6) Kelompok referensi

Kelompok referensi yang dimaksud adalah kelompok yang mampu memberi pengaruh atau dampak terhadap sikap dan perilaku orang lain serta dijadikan acuan seseorang dalam pengambilan keputusan. Sebagai contoh, para *beauty vlogger* yang memberikan ulasan-ulasan terkait produk-produk kecantikan, tutorial *make up*, dan gaya berpakaian dijadikan acuan oleh seseorang dalam membeli suatu produk.

3. Dampak Gaya Hidup

Perlu diketahui bahwa gaya hidup yang buruk tercermin dari gaya hidup yang berlebih dan tidak sesuai dengan kemampuan keuangannya, hal ini tentu dapat menyebabkan terjadinya masalah keuangan (Shinta & Lestari, 2019). Penelitian lain menyebutkan bahwa kemampuan pengelolaan keuangan seseorang dikatakan tinggi apabila ia dapat mengatur gaya hidup sesuai dengan kemampuan keuangannya (Azizah, 2020).

Dampak lain yang ditimbulkan oleh gaya hidup dalam kaitannya dengan pengelolaan keuangan adalah bahwa seorang pekerja yang mengimplementasikan pola hidup yang tepat dalam kehidupannya, maka akan mendorong seorang pekerja melakukan pengelolaan keuangan agar lebih sejahtera dalam finansialnya (Putri, 2018). Apabila gaya hidup seseorang baik, maka akan mendorong perilaku dan kemampuan untuk mengelola keuangannya menjadi semakin tinggi (Shinta & Lestari, 2019). Pernyataan tersebut dikuatkan dengan penelitian lain yang menemukan bahwa seseorang dengan gaya hidup yang buruk menandakan rendahnya kompetensi manajemen keuangan (Kanserina, 2015).

4. Dimensi Gaya Hidup

Gaya hidup terdiri dari tiga dimensi yaitu aktivitas, minat, dan opini (Kasali, 2013).

1. **Aktivitas**

Aktivitas merupakan kegiatan atau tindakan yang nyata. Aktivitas ini dapat berupa kerja, hobi, acara sosial, hiburan, kegiatan berbelanja, olahraga dan lain sebagainya. Aktivitas dapat mencerminkan bagaimana karakteristik dan pola hidup seorang individu.

2. **Minat**

Diartikan sebagai rasa ketertarikan seorang individu terhadap suatu objek tertentu. Minat merupakan kecenderungan jiwa seseorang kepada sesuatu dan biasanya disertai dengan perasaan senang. Minat dapat membentuk karakteristik dan pola hidup seorang individu.

3. **Opini**

Adalah jawaban yang diberikan seseorang sebagai respons terhadap suatu stimulus. Opini digunakan untuk menjelaskan harapan, interpretasi, pikiran dan evaluasi.

Menurut Puranda dan Madiawati (2017), indikator gaya hidup terdiri dari 3 (tiga) faktor, yaitu :

1. **Aktivitas (Activities)** yaitu hobi, bekerja, hiburan, peristiwa sosial, liburan, komunitas, keanggotaan klub, olahraga, belanja.
2. **Minat (Interest)** faktor pribadi yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan.

3. Pendapat (Opinion) yaitu diri sendiri, politik, bisnis, masalah sosial, pendidikan, ekonomi, produk, budaya, masa depan, budaya.

Sedangkan menurut Kotler dan Armstrong (2016) menyatakan bahwa gaya hidup adalah pola hidup seseorang di dunia yang diekspresikan dalam aktivitas, minat, dan opini.

1. Aktivitas (Activities)

Aktivitas ini dapat berupa kerja, hobi, kegiatan sosial, hiburan, anggota klub, masyarakat, belanja dan olahraga. Aktivitas konsumen merupakan karakteristik konsumen dalam kehidupan sehari-harinya. Dengan adanya aktivitas konsumen, perusahaan dapat mengetahui kegiatan apa saja yang dapat dilakukan oleh pasar sasarnya, sehingga mempermudah perusahaan untuk menciptakan strategi-strategi dari informasi yang didapatkan tersebut. Dengan kata lain, perusahaan dapat menghasilkan produk yang dapat menunjang aktivitas keseharian serta gaya hidup yang dimiliki konsumen.

2. Minat (Interest)

Minat atau ketertarikan setiap manusia berbeda-beda. Adakalanya manusia tertarik pada makanan, adakalanya manusia tertarik pada model pakaian, dan sebagainya. Minat merupakan faktor pribadi konsumen dalam mempengaruhi proses pengambilan keputusan. Setiap perusahaan dituntut untuk selalu memahami minat dan hasrat para pelanggannya. Dengan memahami minat pelanggannya, dapat memudahkan perusahaan untuk menciptakan konsep pemasaran guna mempengaruhi proses pembelian pada

pasar sasarannya. Sehingga konsumen akan menyukai produk yang ditawarkan.

3. Opini (Opinion)

Opini digunakan untuk mendeskripsikan penafsiran, harapan dan evaluasi, seperti kepercayaan mengenai maksud orang lain, antisipasi sehubungan dengan peristiwa masa datang dan penimbangan konsekuensi yang memberi ganjaran atau menghukum dari jalannya tindakan alternatif. Seperti konsumen memiliki pendapat bahwa produk yang digunakan dapat memberikan manfaat untuknya di zaman sekarang ini.

2.1.6 *Locus of control*

1. Pengertian *Locus of control*

Berikut definisi locus of control menurut Kalechstein et al. (2021) konsep ini merujuk pada sejauh mana seseorang percaya bahwa hasil dari perilaku atau tindakan mereka dikendalikan oleh diri sendiri (internal) atau oleh faktor eksternal seperti keberuntungan, takdir, atau orang berkuasa

Gunawan (2011) mendefinisikan *Locus of control* sebagai persepsi seseorang tentang sumber nasibnya. Sedangkan Irwandi dalam Gunawan (2011) Menyatakan Konsep *Locus of control* memiliki latar belakang teoritis dalam teori pembelajaran sosial. individu meyakini bahwa mereka dapat mengendalikan apa yang terjadi pada diri mereka, sedang yang lain meyakini bahwa apa yang terjadi pada mereka dikendalikan oleh kekuatan luar seperti kemujuran dan peluang.

Locus of control merupakan salah satu konsep kepribadian individual dalam perilaku keorganisasian. Konsep dasar *locus of control* diambil dari teori

pembelajaran sosial (*learning social*) yang dikembangkan Patten dalam Purnomo (2010) Menyatakan *Locus of control* terkait dengan tingkat kepercayaan seseorang tentang peristiwa, nasib, keberuntungan dan takdir yang terjadi pada dirinya.

Robbins dalam Purnomo (2010) menyatakan Individu yang percaya bahwa peristiwa, kejadian, dan takdir disebabkan karena kendali dirinya sendiri disebut dengan internal *locus of control*. Sedangkan individu yang percaya bahwa peristiwa, kejadian, dan takdir disebabkan karena kendali dari faktor di luar dirinya disebut dengan eksternal *locus of control*. Bello dalam Ratno (2010) menyatakan Variabel-variabel yang terkait dengan *locus of control* antara lain kinerja organisasi, kepuasan kerja, stres terhadap kerja, intensi untuk berhenti kerja, kepemimpinan, entrepreneurship, dan keterlibatan kerja.

2. Karakteristik *Locus of control*

Adanya perbedaan keyakinan seseorang mengenai sumber penyebab dari peristiwa-peristiwa yang dialaminya dapat dilihat dari karakteristik apakah seseorang memegang keyakinan *locus of control* internal atau *locus of control* eksternal. Adapun perbedaan karakteristik antara *locus of control* internal dan *locus of control* eksternal adalah sebagai berikut.

1. *Locus of control* internal

Menurut Robbins (Ghufron, 2012) *locus of control* internal adalah individu yang percaya bahwa mereka merupakan pemegang kendali atas apapun yang terjadi pada diri mereka. Individu yang memegang persepsi ini meyakini bahwa dirinya mampu mengontrol lingkungannya dan melakukan perubahan sesuai dengan keinginannya. Faktor internal individu

di dalamnya mencakup kemampuan kerja, kepribadian, tindakan kerja yang berhubungan dengan keberhasilan kerja, kepercayaan diri serta kegagalan yang terjadi karena dirinya sendiri. Individu yang mempunyai *locus of control* internal mempunyai ciri-ciri: suka bekerja keras, memiliki inisiatif yang tinggi, selalu berusaha untuk menemukan pemecahan masalah, selalu mencoba untuk berpikir seefektif mungkin, dan mempunyai persepsi bahwa usaha harus dilakukan jika ingin berhasil.

2. *Locus of control* eksternal

Menurut Kreitner & Kinicki individu yang memiliki kecenderungan *locus of control* eksternal adalah individu yang memiliki keyakinan bahwa hasil dari peristiwa adalah kinerja dari luar kendali mereka. Seorang individu yang memiliki *locus of control* eksternal tinggi mereka akan cenderung pasrah terhadap segala sesuatu yang terjadi dan tidak ingin melakukan perubahan. Faktor eksternal individu yang ada di dalamnya mencakup nasib, keberuntungan, kekuasaan atasan dan lingkungan kerja.

Individu yang mempunyai *locus of control* eksternal mempunyai ciri-ciri: kurang memiliki inisiatif, mempunyai harapan bahwa ada sedikit korelasi antara usaha dan kesuksesan, kurang suka berusaha karena mereka percaya bahwa faktor luar yang mengontrol, kurang mencari informasi untuk memecahkan masalah (Ghufron, 2012).

Orang yang mempunyai *locus of control* internal apabila mengalami kegagalan mereka akan menyalahkan dirinya sendiri. Begitu juga ketika mengalami keberhasilan, mereka akan bangga atas usaha yang telah

dilakukannya. Sebaliknya, orang yang mempunyai *locus of control* eksternal ketika mengalami kegagalan akan cenderung menyalahkan lingkungan sekitar dan akan berpengaruh pada tindakan kedepannya, karena mereka merasa tidak mampu dan tidak mempunyai harapan untuk memperbaiki kegagalan tersebut.

3. Dimensi *Locus of control*

Menurut Kalechstein *et al* (2021) dimensi yang digunakan untuk mengukur *locus of control* internal adalah sebagai berikut :

1. Kemampuan pengambilan keputusan, berhubungan dengan bagaimana seseorang melakukan tindakan dalam pengambilan keputusan.
2. Perasaan dalam menjalani hidup, berhubungan dengan perasaan yang dialami seseorang dalam melewati peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan.
3. Kemampuan mengubah hal-hal penting dalam kehidupan.
4. Kemampuan mewujudkan ide, kemampuan dalam mewujudkan ide-ide.
5. Tingkat keyakinan terhadap masa depan, Yakin akan masa depan dan Yakin kemampuan diri.
6. Kemampuan menyelesaikan masalah keuangan, seseorang Kemampuan menyelesaikan masalah keuangan.
7. Peran dalam kontrol keuangan sehari hari, berhubungan dengan kemampuan dan peran diri dalam mengontrol keuangan sehari-hari

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang terdapat pada penelitian ini sebagai merupakan

sebagai acuan dalam penelitian agar memperbanyak pengetahuan teori dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Berikut ini merupakan penelitian terdahulu berupa jurnal terkait penelitian yang dapat dilakukan yaitu:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama, Tahun dan Judul	Tujuan Penelitian	Alat Analisis	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Pradiningtyas dan Lukiasuti (2019)	Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan pada 100 mahasiswa ekonomi perguruan tinggi swasta Kota Semarang.	Path Analisis	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan dan sikap keuangan berpengaruh positif terhadap locus of control selanjutnya pengetahuan keuangan, sikap keuangan dan locus of control berpengaruh positif terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa. Locus of control mampu memediasi pengaruh pengetahuan dan sikap keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa. Proses perubahan cara pikir mahasiswa tentang	locus of control, sikap keuangan, perilaku pengelolaan keuangan	Alat Analisis

No.	Nama, Tahun dan Judul	Tujuan Penelitian	Alat Analisis	Hasil	Persamaan	Perbedaan
				pengendalian hidup terjadi dari dalam proses pemikiran mahasiswa itu sendiri.		
2	Herdjono dan Darmanik (2016) Pengaruh <i>Financial Attitude</i> , <i>Financial Knowledge</i> , <i>Parental Income</i> terhadap <i>Financial Management Behavior</i>	Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pengetahuan tentang pengaruh Sikap Keuangan, Pengetahuan Keuangan, dan Penghasilan Orang Tua terhadap Perilaku Manajemen Keuangan. Penelitian ini dilakukan di Merauke, daerah perbatasan Indonesia.	Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Financial Attitude</i> berpengaruh terhadap <i>Financial Management Behavior</i> sedangkan <i>Financial Knowledge</i> dan <i>Parental Income</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Management Behavior</i> .	<i>Financial Attitude</i>	Alat Analisis
3	Azib, Harahap dan Amanah (2022) <i>Do Financial Literacy And Financial Attitudes Play A Role In Influencing Financial Management Behavior</i>	Penelitian ini menganalisis pengaruh literasi keuangan dan sikap keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada pelaku ekonomi kreatif subsektor fesyen di kota Bandung.	Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial dan simultan literasi keuangan dan sikap keuangan berpengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Artinya memberikan panduan bagaimana memahami lebih baik literasi	sikap keuangan perilaku pengelolaan keuangan	Alat Analisis

No.	Nama, Tahun dan Judul	Tujuan Penelitian	Alat Analisis	Hasil	Persamaan	Perbedaan
				keuangan dan sikap keuangan yang akan berdampak pada perilaku pengelolaan keuangan, untuk itu perlu dilakukan pembelajaran yang lebih intens dan mencari informasi terkait tata kelola keuangan.		
4	Khalisharani, Johan dan Sabri (2022) <i>The Influence of Financial Literacy and Attitude Towards Financial Behaviour Amongst Undergraduate Students: A Cross-Country Evidence</i>	untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan dan sikap terhadap perilaku keuangan antara mahasiswa sarjana Indonesia dan Malaysia	Regresi Linier Berganda	Hasil regresi berganda menunjukkan bahwa sikap keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku keuangan siswa dan kelompok Indonesia dan Malaysia. Sebaliknya, literasi keuangan berpengaruh negatif terhadap perilaku keuangan responden, kecuali di Malaysia. Selain itu, karakteristik siswa seperti usia, Indeks Prestasi Kumulatif (IPK), dan pendapatan tidak	sikap keuangan perilaku pengelolaan keuangan	Alat Analisis

No.	Nama, Tahun dan Judul	Tujuan Penelitian	Alat Analisis	Hasil	Persamaan	Perbedaan
				berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan. Kehadiran edukasi dan sosialisasi keuangan untuk meningkatkan perilaku keuangan diperlukan tidak hanya untuk fokus pada area kognitif tetapi juga untuk mendorong sikap positif. Dukungan dan regulasi yang lebih kuat dari pemerintah dan pemangku kepentingan sangat penting untuk memastikan keberhasilan program.		
5	(S. P. Sukma & Pradana, 2022) <i>Effect Of Financial Literacy, Financial Attitude, And Financial Inclusion On Financial Behavior</i>	Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap sikap keuangan, inklusi keuangan, dan perilaku keuangan.	Path Analisis	Dari hasil pengujian hipotesis, variabel literasi keuangan berpengaruh terhadap sikap keuangan, inklusi keuangan, dan perilaku keuangan. Variabel inklusi mempengaruhi dan memediasi pengaruh literasi keuangan	Sikap Keuangan Perilaku Pengelolaan Keuangan	Alat Analisis

No.	Nama, Tahun dan Judul	Tujuan Penelitian	Alat Analisis	Hasil	Persamaan	Perbedaan
				terhadap perilaku keuangan. Sedangkan sikap keuangan tidak mempengaruhi dan memediasi pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan.		
6	(Dwiastanti, 2017) <i>The Analysis Of Financial Knowledge And Financial Attitude On Locus Of Control And Financial Management Behavior</i>	Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh langsung dan tidak langsung pengetahuan keuangan dan sikap keuangan terhadap locus of control dan perilaku pengelolaan keuangan.	Analisis Jalur	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan tidak memiliki pengaruh terhadap locus of control maupun perilaku pengelolaan keuangan. Sedangkan sikap keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap locus of control dan perilaku pengelolaan keuangan. Penelitian ini juga menemukan adanya pengaruh yang signifikan antara locus of control dengan perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa	Terdapat variabel financial attitude, locus of control dan perilaku pengelolaan keuangan	Tidak ada variabel gaya hidup

No.	Nama, Tahun dan Judul	Tujuan Penelitian	Alat Analisis	Hasil	Persamaan	Perbedaan
				Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Kanjuruhan Malang.		

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran ini dilakukan peneliti untuk dasar yang akan dilakukan dalam penelitian (Sugiyono, 2016). Kerangka pemikiran dalam penelitian ini berasal dari perilaku pengelolaan keuangan. Objek dalam penelitian ini yaitu pegawai di bagian manajemen Rumah Sakit Umum Daerah Raden Mattaher. Pegawai harus memiliki perilaku pengelolaan keuangan yang baik agar keuangannya menjadi sehat melalui *Financial Attitude*, dan Gaya Hidup dengan *locus of control* sebagai mediasi.

1. Pengaruh *Financial attitude* terhadap Perilaku pengelolaan keuangan

(Khoirunnisa & Rochmawati, 2021), (Suwarno et al., 2022) dan (Sukma et al., 2022) yang mengatakan bahwa terdapat Pengaruh *Financial attitude* Terhadap Perilaku pengelolaan keuangan. Namun hasil penelitian ini tidak sependapatan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Amelia et al., 2023) mengatakan *Financial Attitude* tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan.

2. Pengaruh Gaya Hidup terhadap Perilaku pengelolaan keuangan

(Rabbani et al., 2024) dalam hasil penelitiannya tentang pengaruh Gaya Hidup terhadap perilaku pengelolaan keuangan yang menunjukkan hasil adanya pengaruh Gaya Hidup terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Namun hasil penelitian ini tidak sependapatan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Muntahanah et al., 2021) yang menunjukkan bahwa gaya hidup tidak berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan pribadi

3. Pengaruh *Financial attitude* terhadap *Locus of Control*

(Khoirunnisa & Rochmawati, 2021) membuktikan bahwa *locus of control* merupakan variabel intervening dari *financial attitude* terhadap manajemen Keuangan. Namun hasil penelitian ini tidak sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh (Manihuruk & Lubis, 2022) yang mengatakan *Financial attitude* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Locus of Control*.

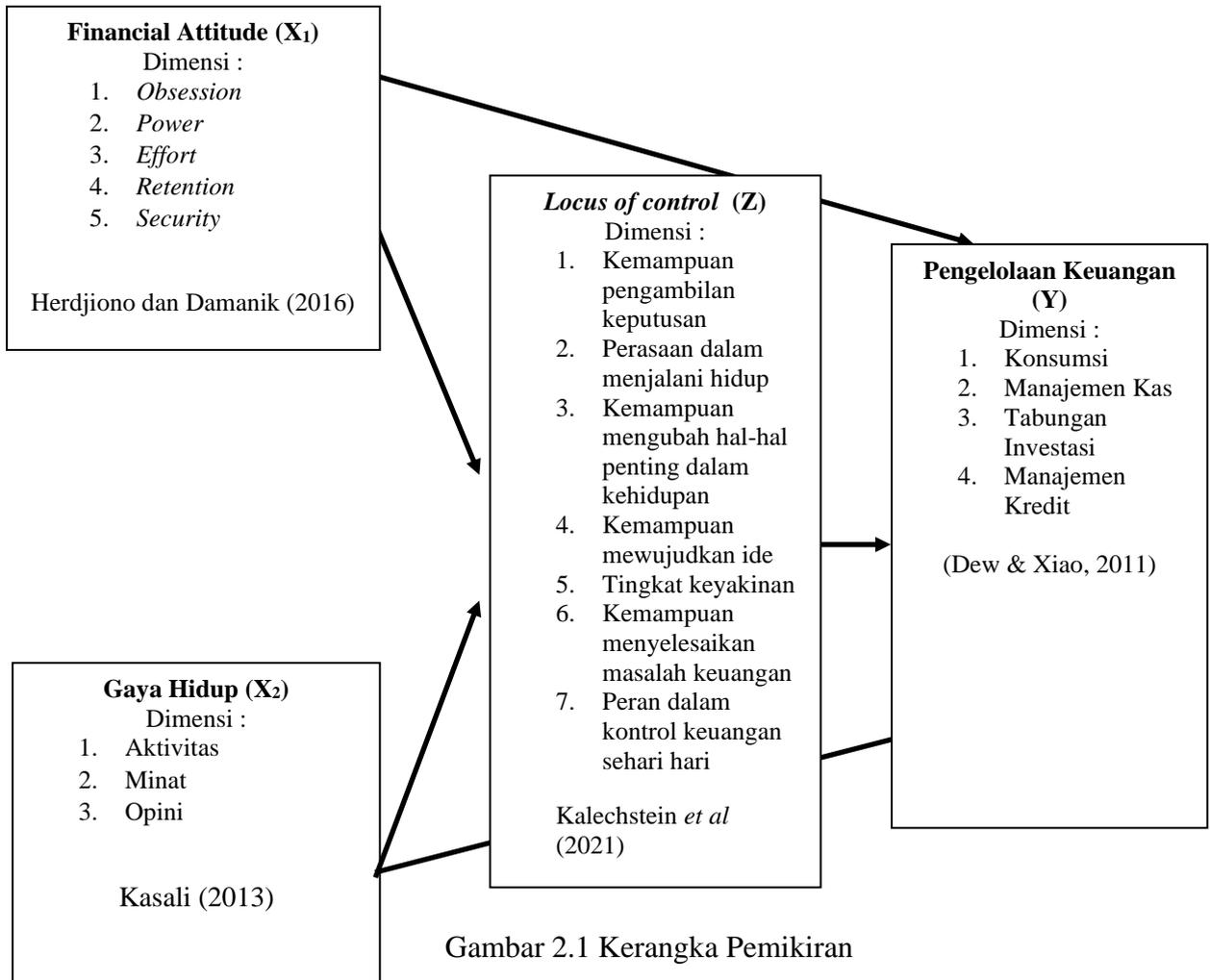
4. Pengaruh Gaya Hidup terhadap *Locus of Control*

(Rabbani et al., 2024) mengatakan gaya hidup berpengaruh signifikan terhadap locus on control. Namun hasil penelitian ini tidak sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh (Manihuruk & Lubis, 2022) yang mengatakan gaya hidup tidak berpengaruh signifikan terhadap *Locus of Control*.

5. Pengaruh *Locus of Control* terhadap Perilaku pengelolaan keuangan

Penelitian (Khoirunnisa & Rochmawati, 2021) dan (Reviandani, 2022) menunjukkan bahwa *locus of control* berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Namun hasil penelitian yang dilakukan oleh (Olii et al., 2021) mengatakan bahwa *locus of control* tidak berpengaruh signifikan

terhadap perilaku pengelolaan keuangan.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya, maka dapat dirumuskan beberapa hipotesis sebagai berikut:

1. *Financial Attitude* berpengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada Pegawai Rumah Sakit Raden Mattaher Jambi.

2. Gaya Hidup berpengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada Pegawai Rumah Sakit Raden Mattaher Jambi.
3. *Financial Attitude* berpengaruh signifikan terhadap *locus of control* pada Pegawai Rumah Sakit Raden Mattaher Jambi.
4. Gaya Hidup berpengaruh signifikan terhadap *locus of control* pada Pegawai Rumah Sakit Raden Mattaher Jambi.
5. *Locus of control* berpengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada Pegawai Rumah Sakit Raden Mattaher Jambi.
6. *Financial Attitude* berpengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan dimediasi *Locus of control* pada Pegawai Rumah Sakit Raden Mattaher Jambi.
7. Gaya hidup berpengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan dimediasi *Locus of control* pada Pegawai Rumah Sakit Raden Mattaher Jambi.